

Pilihan Bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar

¹Sukria Asni, ²Mahsun, ³Burhanuddin

¹²³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram,

Article Info

Article history:

Accepted : 19 May 2023

Publish : 01 Agustus 2023

Keywords:

Pilihan

Bahasa

Pujawali

akna simbol

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar dan makna simbolnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Pengumpulan data menggunakan metode cakap teknik cakap semuka dan metode simak teknik simak libat cakap. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang makna denotasi kata atau gabungan kata dan deskripsi tentang makna simbol pilihan bahasa yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak halus seperti *mendak*, *ajengan*, *sanganan*, dan *ngilahang*. Adapun makna simbol pilihan bahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam, toleransi, dan sejarah munculnya Upacara Pujawali itu sendiri. Makna simbol toleransi terkandung dalam pemilihan kerbau sebagai hewan sembelihan dalam Upacara Pujawali tersebut. Sedangkan makna simbol sejarah munculnya Upacara Pujawali terdapat pada prosesi *ngilahang* dan *Perang Topat*.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sukria Asni

Universitas Mataram

email: sukriasni@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa, menurut De Saussure merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Begitu pula dalam kegiatan upacara adat, bahasa menjadi salah satu sarana komunikasi yang digunakan. Salah satu upacara adat yang terdapat di Nusa Tenggara Barat adalah Upacara Pujawali. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *puja* berarti 'upacara penghormatan kepada dewa-dewa' sedangkan kata *wali* berarti orang saleh (suci); penyebar agama'. Upacara Pujawali, di berbagai tempat lain pelaksanaannya dilakukan sepenuhnya oleh umat Hindu. Berbeda dengan Upacara Pujawali yang dilaksanakan di desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, upacara tersebut dilaksanakan oleh dua etnis berbeda, yaitu Islam dan Hindu. Upacara Pujawali bagi etnis Islam merupakan upacara adat, sedangkan bagi etnis Hindu merupakan upacara keagamaan. Walaupun tujuan dan prosesinya berbeda, namun dilaksanakan di tempat yang sama yaitu kompleks Taman Lingsar.

Rangkaian Upacara Pujawali yang dilaksanakan etnis Islam berbeda dengan yang dilaksanakan etnis Hindu. Pada prosesi *mendak*, etnis Islam akan berjalan beriringan dari Pesimpangan menuju Kemaliq. Sedangkan etnis Hindu *mendak* dilaksanakan dengan cara berjalan beriringan dari Gedong ke arah timur (Desa Batu Kumbang) dan kembali lagi ke Pura Lingsar. Walaupun prosesi yang dilakukan antara Islam dengan Hindu berbeda, namun pada prosesi Perang Topat kedua etnis akan bersama-sama melaksanakannya. Perang Topat adalah prosesi saling lempar dengan ketupat antara peserta Islam dan Hindu di halaman depan Kemaliq yang disebut Bencingah. Perang Topat adalah salah satu upacara untuk mengenang kedatangan KH Abdul Malik dan dua orang saudaranya yaitu K.H Abdul Rouf dan Hj. Raden Ayu Dewi Anjani yang datang ke daerah tersebut untuk mengajarkan Islam yang kaffah. Dengan datangnya tokoh

tersebut, daerah yang tadinya gersang berubah menjadi subur karena munculnya mata air yang ada di Kemaliq (Fathoni,2017). Ungkapan rasa syukur tersebutlah yang menjadi latar belakang diadakannya Upacara Pujawali. Keberadaan mata air tersebut masih tetap terjaga hingga saat ini. Konservasi mata air tersebut, menurut penelitian yang dilakukan Jupri (2015), tetap terjaga melalui kearifan lokal di Desa Lingsar yaitu Upacara Pujawali. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa sumber mata air tetap terjaga karena beberapa aturan yang masih ditaati oleh masyarakatnya, antara lain sekitar satu kilometer ke arah timur, barat, utara, dan selatan Kemaliq dilarang merusak alam sembarangan termasuk menebang pohon, memelihara babi, memakan babi, membawa daging babi dan peralatan untuk memasaknya, memotong babi untuk keperluan acara, serta wanita haid, junub, dan nifas dilarang masuk ke Kemaliq.

Upacara Pujawali yang dilaksanakan oleh etnis Islam diselenggarakan dalam tiga tahapan. Tahapan *pertama*, persiapan yang dimulai dengan pembersihan Kemaliq dan sekitarnya, pemasangan abah-abah, dan upacara penaek gawe. Tahapan kedua, yaitu mendak, geliningan kaoq, dan mendak kebon odeq. Tahapan ketiga, yaitu Perang Topat dan beteteh.

Upacara Pujawali tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah objek kajian dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pilihan bahasa dan mendeskripsikan makna simbol yang terkandung dalam pilihan bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar. Karena Upacara Pujawali di Desa Lingsar diikuti oleh dua etnis berbeda (Islam dan Hindu), maka ruang lingkup penelitian ini khusus mengkaji pilihan bahasa dan makna simbol yang terdapat dalam Upacara Pujawali yang dilaksanakan oleh etnis Islam/Sasak.

Pemilihan penelitian tentang pilihan bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar sebagai objek penelitian karena belum pernah dilakukan dan karena keunikannya yaitu upacara tersebut diikuti oleh dua etnis berbeda dan dilaksanakan di waktu dan tempat yang sama. Bagi etnis Islam, Upacara Pujawali merupakan upacara adat sedangkan bagi etnis Hindu, Upacara Pujawali merupakan upacara keagamaan. Upacara Pujawali dilaksanakan setiap tanggal lima belas purnama sasih kepituq dalam penanggalan Sasak, pusat pelaksanaan upacara tersebut adalah kompleks Taman Lingsar yang memiliki dua buah bangunan yaitu Pura dan Kemaliq. Pura merupakan tempat ibadah etnis Hindu sedangkan Kemaliq merupakan tempat yang digunakan etnis Islam untuk ritual Pujawali.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, selama prosesi Upacara Pujawali terdapat beberapa pilihan bahasa yang digunakan dalam tahapan-tahapan pelaksanaannya. Pilihan bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga banyak pengguna Bahasa Sasak yang tidak mengetahui arti dan makna simbolnya. Berdasarkan permasalahan di atas, dan mengingat tentang pentingnya penggunaan pilihan bahasa terutama dalam Upacara Pujawali, oleh karena itu, sangatlah penting melakukan penelitian untuk mengetahui “Pilihan Bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar”. Jika tidak dilakukan penelitian, kemungkinan kekayaan bahasa berupa pilihan bahasa Upacara Pujawali di Desa Lingsar dan makna simbol yang terdapat di dalamnya akan punah karena tidak didokumentasi dalam bentuk tulisan maupun digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kaitan dengan penelitian, ada beberapa penelitian yang mengangkat upacara adat sebagai objek kajian, yaitu Baehaqie (2014), Burhanuddin (2015), Fathoni (2017), Rosana (2018), Diana (2018), Saharudin (2019), Hilman (2020), Akbar (2020), Waluyan (2020), Aini (2021), Yuliana (2022), dan Halas (2023).

Berikut akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Baehaqie (2014) mengkaji makna warna-warna yang ada dalam jenang mancawarna yang terdapat dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa. Penelitian Burhanuddin (2015) mengkaji pandangan-pandangan yang ada mengenai sejarah komunitas Sumbawa di Pulau Lombok yang ditopang bukti-bukti empiris dengan mengikuti kerangka kerja ilmiah dalam studi linguistik. Penelitian Fathoni (2017) mengkaji proses hubungan antara warga Muslim dan Hindu pada

Upacara Pujawali di Lingsar, Lombok Barat, NTB. Penelitian Rosana (2018) mengkaji bentuk ekspresi verbal pada resepsi perkawinan Suku Sasak khususnya dalam upacara adat sorong serah. Penelitian Diana (2018) mengkaji wujud kebahasaan yang mencerminkan gender dalam Bahasa Samawa. Penelitian Saharudin (2019) mengkaji berbagai simbol bahasa, budaya, dan mitos padi dalam pertanian masyarakat Sasak dan bagaimana simbol dan mitos masyarakat Sasak itu mengandung kesamaan dengan budaya Melayu yang digunakan dalam naskah Hikayat Asay Pade dan Kitab Berladang. Penelitian Hilman (2020) mengkaji wujud kebudayaan yang terdapat dalam tradisi *suna ro ndoso*. Penelitian Akbar (2020) mengkaji bentuk leksikon dalam proses pernikahan adat Sasak, khususnya di Lombok Utara, dan mendeskripsikan makna leksikon tersebut. Penelitian Waluyan (2020) mengkaji proses ritual merariq pada tradisi budaya adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian Aini (2021) mengkaji konstruksi perempuan dalam lagu-lagu berbahasa Sasak berdasarkan analisis wacana Nourman Fairclough dengan focus analisis pada tiga aspek yakni struktur teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Penelitian Yuliana (2022) mengkaji simbol multifokal, unifikasi, dan polarisasi dalam ritual Maulid adat Bayan menggunakan pendekatan antropologi sastra teori simbolik Victor Turner. Penelitian Halas (2023) mengkaji leksikon kekerasan verbal pada nama julukan Bahasa Sasak di Desa Bebuak Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah dalam komunikasi sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Sesuai tujuannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa pilihan bahasa yang ditemukan dideskripsikan makna denotatifnya, kemudian dideskripsikan makna simbol yang terdapat dalam pilihan bahasa tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap teknik cakap semuka yaitu dengan peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan (Mahsun, 2019 : 95). Metode kedua, metode simak teknik simak libat cakap yaitu peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan (Mahsun, 2019: 92). Adapun data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode padan intralingual digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, yaitu pilihan bahasa berupa kata atau gabungan kata dengan makna denotatifnya. Sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2019: 123) dalam hal ini pilihan bahasa dengan makna simbolnya.

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar. Objek penelitian adalah pilihan bahasa yang digunakan pada Upacara Pujawali. Sedangkan Informan penelitian ini mewakili populasi yang terdiri atas Pemangku Kemaliq sebagai perwakilan etnis Islam, Pemangku Pura sebagai perwakilan etnis Hindu, dan tokoh budaya yang mewakili masyarakat. Penentuan informan dari ketiga unsur tersebut bertujuan untuk mendapatkan data berupa informasi mengenai objek penelitian secara akurat karena informan-informan tersebut merupakan tokoh kunci pelaksanaan Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pilihan bahasa dan makna denotatifnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pilihan Bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar

No.	Pilihan Bahasa	Makna Denotatif
1	penaek gawe	berarti ‘alat menaikkan kenduri’
2	kebon odeq	berarti ‘kebun kecil’
3	pedek	alat upacara berupa sajadah dan bantal yang digulung dengan tikar
4	momot	berarti ‘diam, tidak bergerak’

5	sekar	bunga, kembang yang dijadikan sebagai isi kebon odeq
6	ajengan	makanan
7	sanganan	hidangan berupa jajanan tradisional
8	mendak	menyambut/menyongsong
9	gelingingan kaoq	mengelilingkan kerbau
10	nampah kaoq	menyembelih kerbau
11	ngilahang	berkeliling/berputar
12	nyerahang topat	menyerahkan ketupat
13	perang topat	perang yang menggunakan ketupat sebagai alat
14	lalang	penjerang/antara
15	beteteh	membuang

Berdasarkan tabel 1 di atas pilihan bahasa yang terdapat pada Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar adalah *penaek gawe*, *kebon odeq*, *pedek*, *momot*, *sekar*, *ajengan*, *sanganan*, *mendak*, *gelingingan kaoq*, *nampah kaoq*, *ngilahang*, *nyerahang topat*, *perang opat*, *Lalang*, dan *beteteh*. Makna denotatif dari pilihan bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Penaek gawe* berarti ‘alat menaikkan kenduri’ yaitu prosesi yang dilakukan tiga hari sebelum dilaksanakannya upacara puncak Pujawali. *Penaek gawe* ditandai dengan pembersihan area Taman Lingsar baik area Pura maupun area Kemaliq, kemudian pemasangan abah-abah, pembersihan peralatan Upacara Pujawali seperti *momot* dan *pedek*. *Kebon odeq* berarti ‘kebon kecil’ yaitu peralatan Upacara Pujawali berupa susunan buah-buahan, dedaunan, lidi yang dibuat dari bambu berjumlah delapan belas, serta berbagai jenis bunga. *Pedek* merupakan peralatan upacara Pujawali berupa bantal dan sajadah yang digulung dengan tikar diikat dengan kain permas. *Momot* berarti ‘diam/tidak bergerak’ merupakan wadah tertutup terbuat dari kaca yang akan dibungkus dengan tiga lapis kain yang akan dibuka pada saat prosesi *beteteh*. Kata *sekar* berarti ‘kembang/bunga’ merupakan isi kebon odeq yang terdiri dari berbagai jenis bunga seperti bunga gemitir, bunga kamboja, bunga nusa indah, kembang pinang, kembang gading, bunga kantil, dan bunga cempaka. Selanjutnya, kata *ajengan* berarti ‘makanan’ yaitu hidangan berupa nasi dan lauk pauk seperti ares, gulai, sit-sit (abon), telur rebus, ikan asin, teri, kacang-kacangan, dan serundeng. Kata *sanganan* berarti ‘hidangan’ yaitu hidangan berupa jajanan tradisional seperti pisang rendang, keciput, gerontongan, iwel, terek, poteng reket, cerorot, tikel, kaliadem, wajik, dan jaje tujaq. Selanjutnya, kata *mendak* berarti ‘menyambut/menyongsong’ yaitu prosesi berjalan berarakan dari Pesimpangan menuju Kemaliq. Adapun gabungan kata *gelingingan kaoq* berarti ‘mengelilingkan kerbau’ yaitu prosesi mengelilingkan kerbau dari depan Kemaliq menuju Pura sebanyak tiga putaran. Selanjutnya, *nampah kaoq* berarti ‘menyembelih kerbau’ yaitu prosesi menyembelih kerbau yang dilakukan oleh puhak Islam dalam Upacara Pujawali. Selanjutnya, kata *ngilahang* berarti ‘berputar/ berkeliling’ merupakan prosesi mengelilingi area Kemaliq sebanyak tiga kali putaran. *Nyerahang topat* berarti ‘menyerahkan ketupat’ yaitu prosesi menyerahkan ketupat yang akan dijadikan sebagai alat dalam Upacara Perang Topat kepada Pemangku untuk dibacakan doa di Kemaliq. *Perang topat* berarti ‘perang ketupat’ merupakan prosesi berperang antara peserta Upacara Pujawali dari pihak Islam dan Hindu di depan Kemaliq. Kata *Lalang* berarti ‘penjerang/antara’ merupakan waktu istirahat selama tiga hari setelah Upacara Perang Topat. Kata terakhir yaitu *beteteh* yang berarti ‘membuang’ yaitu prosesi membuang peralatan Upacara Pujawali seperti kebon odeq.

Adapun makna simbol pilihan bahasa Upacara Pujawali dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Makna Simbol Pilihan Bahasa Upacara Pujawali

No.	Pilihan Bahasa	Makna Simbol
1	<i>penaek gawe</i>	Memberitahukan masyarakat luas akan dimulainya penyelenggaraan Upacara Pujawali

2	kebon odeq	Perwangsa/ bangsawan, juga merupakan simbol dunia dan isinya
3	pedek	Perlindungan berupa ibadah yang dilakukan manusia selama hidup di dunia
4	momot	Alam akhirat yang kekal
5	sekar	keikhlasan
6	ajengan	Ungkapan rasa syukur terhadap rezeki yang didapatkan
7	sanganan	Ungkapan rasa syukur terhadap rezeki yang didapatkan
8	mendak	Menyongsong kedatangan KH. Abdul Malik
9	gelingen kaoq	Napak tilas perjalanan KH. Abdul Malik
10	nampah kaoq	pengorbanan
11	ngilahang	Napak tilas perjalanan KH. Abdul Malik
12	nyerhang topat	Berserah diri kepada Sang Pencipta
13	perang topat	Suka cita dan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah
14	lalang	Kelemahan manusia yang membutuhkan waktu istirahat setelah beraktivitas
15	beteteh	Kiamat/akhir dunia

Berdasarkan tabel 2, makna simbol yang terkandung dalam pilihan bahasa Upacara Pujawali adalah sebagai berikut. *Penaek gawe* memiliki makna simbol memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa akan dimulainya penyelenggaraan Upacara Pujawali. *Kebon odeq* merupakan simbol kebangsawanan dan juga sebagai simbol dunia dan isinya. Isi dari kebon odeq terdapat lidi yang terbuat dari bambu berjumlah delapan belas yang merupakan simbol jumlah rakaat salat bagi agama Islam. Kata *Pedek* merupakan simbol perlindungan manusia berupa amal ibadah yang dilakukan selama hidup di dunia. Selanjutnya, kata *momot* merupakan simbol alam akhirat yang kekal dan sebagai tempat kembalinya manusia. *Sekar* merupakan simbol keikhlasan. Sedangkan *ajengan* merupakan simbol rasa syukur atas rezeki yang didapatkan. Begitu pula kata *sanganan* mengandung makna simbol rasa syukur atas rezeki yang didapatkan. Ajengan dan sanganan dibuat sebanyak Sembilan buah yang merupakan simbol anggota tubuh penting manusia yaitu, dua mata, dua telinga, satu hidung, satu mulut, dua buah dada, dan satu alat kelamin. Kemudian kata *mendak* memiliki makna simbol menyongsong/ menyambut kedatangan KH. Abdul Malik, yaitu tokoh yang mengajarkan ajaran Islam di Lombok. *Gelingen kaoq* memiliki makna simbol napak tilas perjalanan dakwah KH. Abdul Malik. Pemilihan kerbau sebagai hewan sembelihan merupakan simbol toleransi karena umat Hindu tidak boleh makan daging sapi sedangkan umat Islam tidak boleh makan daging babi sedangkan kerbau boleh dimakan oleh keduanya (Islam dan Hindu). *Nampah kaoq* memiliki makna simbol pengorbanan seperti ajaran berkorban dalam agama Islam. *Ngilahang* memiliki makna simbol napak tilas perjalanan dakwah KH. Abdul Malik. *Nyerhang topat* merupakan simbol berserah diri kepada Sang Pencipta. Perang topat merupakan simbol suka cita dan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Hasil panen yang melimpah karena tanah yang subur oleh aliran air yang berasal dari Kemaliq. *Lalang* memiliki makna simbol kelemahan dan keterbatasan manusia yang membutuhkan waktu beristirahat setelah melaksanakan aktivitas. Terakhir, kata *beteteh* merupakan simbol akhir dunia yaitu kiamat yang diyakini dalam Islam sebagai akhir dari kehidupan dunia ini.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap pilihan bahasa dan makna simbol yang terkandung dalam pilihan bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, pada penelitian ini dapat

disimpulkan sebagai berikut. Pilihan bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Sasak halus yang dalam komunikasi sehari-hari sudah jarang digunakan seperti kata; *penaek gawe, pedek, sekar, ajengan, sanganan, mendak, ngilahang*. Pilihan bahasa yang digunakan ada juga yang masih umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata *momot, geliningan, kaoq, nampah, perang, topat, Lalang, dan beteteh*. Adapun makna simbol yang terkandung dalam pilihan bahasa Upacara Pujawali Desa Lingsar Kecamatan Lingsar adalah makna simbol yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti simbol dunia dan isinya akan hancur pada hari kiamat dan yang akan menjadi pelindung manusia adalah amal ibadah yang dilakukan selama hidup di dunia, makna simbol pengorbanan pada prosesi menyembelih kerbau, juga ungkapan rasa syukur atas rezeki yang didapatkan. Makna simbol toleransi terkandung dalam pemilihan kerbau sebagai hewan sembelihan yang dibolehkan untuk dimakan oleh dua agama berbeda yaitu Islam dan Hindu. Simbol sejarah munculnya Upacara Pujawali terkandung dalam prosesi *mendak, ngilahang, geliningan kaoq, dan perang topat*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas penelitian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh Upacara Pujawali terhadap kerukunan dan toleransi beragama, serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga masih terbatas meneliti pilihan bahasa dan makna simbol dari upacara adat yang dilaksanakan oleh umat Islam, agar penelitian selanjutnya dapat meneliti pilihan bahasa dan makna simbol Upacara Pujawali yang dilaksanakan oleh etnis Hindu untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh generasi muda agar memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya dan pilihan bahasa yang terdapat di dalam prosesnya, khususnya Upacara Pujawali yang dilaksanakan di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Jusratul, Burhanuddin dan Saharudin. 2021. Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Kasus Wacana Krisis Nourman Fairclough, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol 5, hal 524-532.
- Akbar, M. Aris, dkk. 2020. Sasak Lexicon in Traditional Marriages: A Linguistic Anthropology Perspective. *Tijolac*, vol 2, hal 8-13.
- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring* (online). <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 20 Februari 2023)
- Baehaqie, Imam. 2014. Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas* 6 (1) 180-188.
- Burhanuddin. 2015. Sejarah Komunitas Sumbawa di Pulau Lombok: Telaah Perspektif Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Hostikultura.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2018. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deflem, Mathieu. 1991. Ritual, Anti-Structure, and Religion : A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis. *Journal For The Scientific Study of Religion*, vol 30, hal 1-25.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Diana, Jumianti; Mahsun & Burhanuddin. 2018. Gender dalam Bahasa Samawa Tinjauan Antropolinguistik. *Basastra*, vol 8, hal 15-28 .
- Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. 2002. Kanisius :Yogyakarta.
- Fathoni, Muhammad; Andrik Purwasito& Mahendra Wijaya. 2017. Barriers Hubungan Komunikasi Antar Budaya Warga Muslim dan Hindu dalam Upacara Pujawali dan

- Perang Topat di Daerah Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Komuniti*, vol 9, hal 33-47.
- Halas, Lalu Taufan; Burhanuddin & Saharudin. 2023. Kekerasan Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, vol 8, hal 32-36.
- Hilman, Aryanah, Burhanuddin & Saharudin. 2021. Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosu : Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, vol 9, hal 225-270.
- Jupri, Ahmad. 2015. “Upaya Konservasi Mata Air Melalui Kearifan Lokal di Lingsar Lombok Barat Nusa Tenggara Barat”. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Rosana, Nana; Mahyuni & Burhanuddin. 2018. Estetika Resepsi Bahasa Sasak Para Pembayun dalam Upacara Adat Sorong Serah Masyarakat Sasak di Pulau Lombok. *Lingua* , vol 15, hal 187-206.
- Saharudin. 2019. The Symbols and Myths of Rice in Sasak’s Culture A Portrait of Hybrid Islam in Lombok. *Al- Jamiah*, vol 57, hal 425 – 458.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Kantor Bahasa NTB. 2017. *Kamus Sasak -Indonesia edisi kedua*. Mataram: Kantor Bahasa NTB.
- Waluyan, Roby Mandalika dan Baiq Desi Milandari. 2020. Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, vol 5 (1), hal 61-75.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Nuryati, Burhanuddin, dan Mahyudi, Johan. 2022. Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner), *Kabilah*, vol 7, hal 157-166.